

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Model Gravitasi

Teori dari model gravitasi sebenarnya adalah teori yang diterapkan dan diambil dari hukum gravitasi Newton yang mengatakan bahwa setiap partikel di seluruh galaksi ini akan mengalami adanya gaya tarik menarik satu benda dengan benda yang lainnya. Seberapa kuat gaya tarik menariknya berbanding horizontal dengan massa masing-masing benda dan berbanding terbalik dengan jarak. Oleh karena itu maka bisa disimpulkan bahwa hukum gravitasi merupakan gaya tarik menarik yang terjadi antara kedua benda yang ditentukan oleh jarak dan ukuran suatu benda. Hukum gravitasi tersebut dapat di aplikasikan menggunakan rumus secara matematis, adalah sebagai berikut:

$$F = G \frac{m_1 m_2}{r^2} \quad (2.1)$$

Keterangan:

F = Gaya tarik-menarik antara kedua benda (N)

m_1 = Massa benda 1 (kg)

m_2 = Massa benda 2 (kg)

r = Jarak kedua benda (m)

g = Tetapan gravitasi

Dalam ranah perdagangan model gravitasi menyatakan bahwa intensitas perdagangan diantara Negara mitra dagang akan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan nasional antara masing-masing negara mitra dagang dan akan berhubungan terbalik dengan jarak antar kedua Negara mitra dagang. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Feenstra (1998) yang menyatakan bahwa model gravitasi dapat menjelaskan pola perdagangan internasional dengan secara baik, dimana perdagangan bilateral adalah fungsi dari log pendapatan dengan jarak. Dan ditemukan korelasi yang kuat antara dengan menggunakan model gravitasi dengan mengganti massa dengan populasi dan kekuatan gravitasi dengan beberapa ukuran interaksi antar dua lokasi

Kemudian, teori gravitasi Newton tersebut diterapkan pada teori ekonomi yang pada awalnya hanya menjelaskan tentang hubungan antara penduduk dari dua wilayah (Ravenstein, 1889), selanjutnya dipakai untuk mengukur sebuah besaran gaya tarik menarik antar kedua wilayah geografis yang meliputi kota, perusahaan, atau bahkan sebuah etalase toko. Dengan berkembangnya jaman, model tersebut dapat diperoleh dalam penelitian-penelitian ekonomi dan sosiologi. Hansen (1959) mengungkapkan bahwa hubungan tarik menarik antar kedua daerah dikarenakan oleh beberapa faktor meliputi jarak, populasi, luas lahan, akses kedua wilayah, serta pertumbuhan ekonomi dari wilayah tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi

faktor yang menjadi kekuatan gaya tarik menarik antar wilayah, sehingga terbentuklah gaya gravitasi antar wilayah yang dalam hal tersebut wilayah merupakan sebuah massa.

Dalam penelitian Filindity dan Isnawi (2011), mengungkapkan bahwa hubungan antar wilayah dapat ditentukan juga oleh ukuran wilayah tersebut, namun muncul pertanyaan tentang hal apa yang mempengaruhi seberapa besar kecilnya ukuran sebuah wilayah. Suatu wilayah bisa diukur dari jumlah penduduk, banyaknya total pendapatan, luas wilayah, sampai ketersediaan infrastruktur yang memadai. Selain itu, penelitiannya mengungkapkan juga bahwa faktor jarak sangat berpengaruh terhadap keinginan orang untuk bepergian karena akan membutuhkan waktu, biaya, atau bahkan tenaga. Maksudnya, semakin jauh jarak antar kedua wilayah, maka hubungan antar wilayah tersebut akan berkurang. Menurut Tobler (2004), model gravitasi bisa dijelaskan dalam bentuk skala di mana kedua wilayah akan mengalami proses tarik-menarik. Hal tersebutlah yang dinamakan sebagai model gravitasi. Interaksi antar jarak dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$I_{ij} = G \frac{P_i P_j}{r_{ij}^b} \quad (2.2)$$

Dengan keterangan I_{ij} adalah gravitasi antara tempat i dan tempat j yang dapat dinamakan dengan kuantitas aliran barang, jasa, ataupun modal, P dan P_j mencerminkan jumlah populasi wilayah i dan wilayah j , sedangkan

r_{ij} merupakan jarak antara i dan j , b untuk eksponen jarak, dan G mengacu pada proporsionalitas koefisien. Rumus ini menjelaskan bahwa jumlah populasi di kedua wilayah mempunyai korelasi hubungan yang positif dengan jumlah atau kuantitas barang, jasa, atau di antara mereka, sedangkan jarak mempunyai korelasi hubungan yang negatif.

2. Definisi Perdagangan Internasional

Menurut Wardhana (2016) yang dimaksud dengan perdagangan internasional adalah suatu proses terjadinya pertukaran barang dan jasa yang terjadi di antara dua atau lebih negara yang dilakukan di pasar dunia. Sampai saat ini, tidak ada satupun negara yang dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri tanpa dengan adanya kerjasama dengan negara lain dengan cara melakukan impor barang dan jasa dari negara lain. Faktor-faktor yang dapat memicu timbulnya perdagangan internasional antar negara beberapa diantaranya adalah keanekaragaman kondisi produksi, efisiensi biaya produksi/spesialisasi, kemudian adanya perbedaan selera. Manfaat yang didapatkan dari perdagangan internasional antara lain, disetiap negara tidak harus untuk menghasilkan semua kebutuhannya sendiri, namun hanya cukup untuk memproduksi produk-produk yang hanya dapat diproduksinya sendiri dengan cara yang paling efisien dibandingkan dengan negara-negara lain didunia. Dengan begitu, maka akan tercipta penghematan dalam mengalokasi sumber daya ekonomi dunia.

Sobri (2001) mengungkapkan bahwa perdagangan internasional adalah transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara lain, baik mengenai barang-barang maupun jasa-jasa. Subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, pengusaha ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara maupun department pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan yang menurut total ekspor dan impor suatu negara secara keseluruhan. Perdagangan merupakan proses jual beli barang dan jasa antara satu pihak dengan pihak lain atas kesepakatan bersama, begitu juga dengan perdagangan internasional dimana pihak yang terlibat memiliki cakupan yang lebih luas yaitu negara-negara internasional.

3. Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Keunggulan Mutlak

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith yang menyebutkan bahwa perdagangan antara dua negara dapat terjadi apabila dua negara tersebut mempunyai perbedaan keunggulan absolute pada barang yang dihasilkan setiap negara (Mankiw, 2007)

b. Teori Keunggulan Komperatif

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo yang menyatakan bahwa keunggulan komperatif adalah suatu keuntungan yang diperoleh

karena salah satu negara dapat memproduksi barang dan jasa dengan biaya yang berbeda atau biaya yang lebih murah. (Mankiw, 2007)

4. Teori Model Gravitasi dalam Perdagangan Internasional

Menurut Grimwade (2007) model gravitasi dari perdagangan bilateral adalah salah satu jenis model pertama yang digunakan dalam pekerjaan empiris yang berkaitan dengan efek integrasi Eropa. Yang mana berusaha untuk menjelaskan arus perdagangan antara Negara mitra dagang (arus perdagangan bilateral) dengan variabel yang diambil dari kedua negara pengimpor dan negara pengekspor. Model gravitasi perdagangan bilateral, dalam model paling dasar, mengatakan bahwa perdagangan antara negara dan negara sebanding dengan produk dan berbanding terbalik dengan jarak di antara mereka.

Tinbergen (1962) menerapkan hukum gravitasi Newton dalam meneliti tentang pola arus perdagangan internasional antara negara A dan negara B berdasarkan ukuran suatu negara, yaitu dalam hal ini Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan suatu nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu. Berdasarkan fungsinya, PDB bisa difungsikan untuk mengukur seluruh kegiatan seperti perekonomian, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara, oleh Karena itu bisa diambil kesimpulan bahwa PDB adalah cara terbaik untuk melihat ukuran ekonomi suatu negara (Mankiw, 2007).

Kemudian, jarak kedua negara juga adalah suatu hal yang penting untuk mengukur sebuah interaksi di antara kedua negara. Hukum gravitasi Newton bisa digunakan untuk mengukur interaksi ekonomi antar wilayah melalui persamaan dibawah ini (Anderson, 2016):

$$X_{ij} = G \frac{Y_i E_j}{D_{ij}^2} \quad (2.3)$$

Dengan keterangan bahwa X_{ij} merupakan interaksi antara ekonomi wilayah i dengan wilayah j , sedangkan G adalah sebuah konstanta gravitasi, Y_i merupakan kegiatan ekonomi di wilayah semula, E_j yaitu merupakan ukuran ekonomi di wilayah tujuan, dan D_{ij} adalah jarak antara negara i dan j . Berdasarkan persamaan yang telah ditulis diatas, maka bisa disimpulkan bahwa semakin besar kegiatan ekonomi di masing-masing wilayah akan berkorelas positif terhadap interaksi ekonomi di kedua wilayah tersebut, sedangkan jarak mempunyai korelasi hubungan yang negatif.

5. Teori Gravitasi dalam Neraca Perdagangan

Perdagangan internasional berhubungan erat dengan model gravitasi. Jika mengacu pada model gravitasi, model tersebut membahas ukuran dan jarak antar kedua negara. Kalbasi (2001) merangkum beberapa teori dan model gravitasi perdagangan ekspor dan impor yang umum digunakan untuk studi tentang hal ini. Ukuran negara dalam model tersebut dinyatakan oleh produk domestik bruto negara asal dan negara tujuan sehingga dapat dikatakan ukuran negara tujuan akan sangat menentukan jumlah ekspor dari negara asal ke negara tujuan serta tingkat kemampuan

penyerapan di negara tujuan terhadap impor dari negara asal yang nantinya akan berpengaruh terhadap posisi neraca perdagangan. Pelaku perdagangan internasional juga akan melihat jarak antara negara asal dengan negara tujuan karena apabila jarak semakin jauh maka biaya yang akan digunakan untuk transportasi akan menjadi lebih tinggi sehingga berdampak pada keputusan pelaku perdagangan internasional untuk melakukan hubungan perdagangan dengan negara tujuan. Secara matematis, model gravitasi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$TB_{ijt} = A \frac{(PDB_{it} \times PDB_{jt})}{(JARAK_{ij})^{\alpha_1}} Z_{ijt} \quad (2.4)$$

PDB yang dimaksud dalam persamaan di atas adalah pendapatan riil negara asal (*i*) dan pendapatan riil negara tujuan (*j*). Jarak dalam hal ini adalah jarak di antara ibu kota kedua negara *i* dan *j*, sedangkan *Z* merupakan jumlah dari variabel kontrol.

Model gravitasi sangat baik dalam menjelaskan perdagangan internasional. Hal tersebut sesuai dengan teori Feenstra, dkk, (1998) bahwa aliran perdagangann ekspor dan impor merupakan fungsi log linier dari pendapatan dan jarak.

6. Definisi Neraca Perdagangan

Menurut Tulus Tambunan (2001), yang dimaksud neraca perdagangan adalah suatu bagian bagian penting dari sebuah neraca pembayaran yang mencatat aliran barang baik ekspor maupun impor yang biasanya yang dinyatakan dalam USD. Adapun pencatatan dari sisi kredit yaitu ekspor barang maupun jasa sedangkan pencatatan dari sisi debit merupakan pencatatan terhadap barang impor maupun jasa. Dalam suatu neraca perdagangan dibagi menjadi dua kelompok komoditi yaitu ekspor-impor primer yang meliputi pertanian dan pertambangan kemudian ekspor-impor non primer yang di Indonesia hal tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu ekspor-impor migas dan ekspor-impor non migas.

Dalam saldo neraca perdagangan Indonesia berbeda menurut negara mitra dagangnya, hal tersebut disebabkan karena Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai struktur atau pola perdagangan luar negeri Indonesia tidak sama dengan pola perdagangan luar negeri negara maju, Indonesia dengan negara-negara sedang berkembang lainnya lebih banyak didominasi oleh komoditas-komoditas pertanian dan pertambangan, sedangkan negara maju lebih banyak didominasi oleh produk-produk manufaktur, yang dimulai dari barang konsumsi sampai ke alat-alat dan teknologi mesin yang canggih serta alat transportasi.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan, maka akan dipaparkan pula beberapa penelitian, Penelitian Wardani (2016) yang bertujuan untuk memeriksa pengaruh keanggotaan Indonesia dan Malaysia dalam ASEAN terhadap perdagangan Indonesia dan Malaysia terhadap *Organization of Islamic Cooperation* (OIC). Dalam penelitian tersebut menerapkan model gravitasi. Data yang digunakan adalah data ekspor Indonesia dan Malaysia ke negara-negara ASEAN dan OIC. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa PDB negara mitra dagang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke negara OIC, kemudian populasi mitra dagang dan jarak berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara OIC. Penelitian juga menemukan bahwa ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN lebih besar daripada ke negara-negara OIC namun dampak FTA ASEAN tetap positif terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara OIC.

Penelitian Razzaghi, dkk, (2012) menyajikan bukti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan internasional antar anggota D-8 yaitu Indonesia, Iran, Bangladesh, Pakistan, Turki, Malaysia, Mesir, dan Nigeria. Penelitian tersebut menerapkan model gravitasi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perdagangan. dalam penelitian tersebut model yang digunakan adalah fixed effect sebagai pendekatan analisis data panel. Hasil empiris mengungkap bahwa faktor ekonomi dan demografi

berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan perdagangan. GDP dari negara importir dan populasi di negara importir memiliki pengaruh positif yang signifikan sedangkan jarak geografis keduanya memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam perdagangan antarnegara D-8.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zarzoso dan Lehnmann (2003) menyatakan bahwa terdapat faktor ekonomi dan non ekonomi yang dapat memicu terjadinya perdagangan antara Mercosur dengan Uni Eropa. Dengan menggunakan pendekatan data panel yang terbaik adalah *fixed effect* dengan menggunakan model gravitasi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel PDB negara importir, PDB negara eksportir dan populasi negara importir berpengaruh positif dan signifikan terhadap net trade yang menandakan bahwa negara yang lebih besar mengimpor lebih banyak dibandingkan negara yang kecil. Sementara itu, variabel jarak antara negara asal ke negara tujuan berpengaruh negatif terhadap net trade. Selain itu, variabel infrastruktur, perbedaan pendapatan, dan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam menjelaskan perdagangan antar keduanya.

Selanjutnya, penelitian Khan dan Hossain (2012) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi posisi neraca perdagangan bilateral Bangladesh dalam perdagangan dengan negara mitra dagangnya. Penelitian tersebut menerapkan model gravitasi untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan Bangladesh. Data yang digunakan

berupa data panel ekspor dan impor dari Bangladesh ke 50 negara mitra dagang (20 industrialised and 30 developing partner countries) selama periode 1980-2005. Hasil empiris mengungkap bahwa variabel PDB negara asal, PDB negara tujuan, jarak antar negara asal ke negara tujuan serta nilai tukar kedua negara berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Bangladesh.

Sementara itu penelitian Yuniarti (2007) bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perdagangan bilateral Indonesia. Penelitian tersebut menerapkan model gravitasi untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi perdagangan. Data yang digunakan berupa data panel net ekspor dari Indonesia ke 10 negara mitra dagang utama selama periode 1970-2000. Hasil empiris menemukan bahwa faktor ekonomi dan demografi berpengaruh signifikan terhadap melakukan perdagangan, yaitu pendapatan eksportir dan pendapatan negara importir berpengaruh positif yang berarti PDB negara eksportir mengukur kapasitas produksi negara tersebut sehingga ekspor meningkat, kemudian PDB negara importir mengukur tingkat absorpsi negara tersebut. Sementara variabel jarak berpengaruh negatif terhadap perdagangan bilateral Indonesia. Dengan semakin jauhnya jarak antar negara maka akan meningkatkan biaya transportasi sehingga akan mengurangi perdagangan. namun hal tersebut bisa dikurangi pengaruhnya.

Kemudian penelitian dari Zuhroh dan Kaluge (2007) menganalisis tentang dampak pertumbuhan nilai tukar terhadap neraca perdagangan

indonesia. Neraca perdagangan menjadi variabel dependen dalam penelitian, Penelitian tersebut menerapkan model analisis *Vector Autoregressive (VAR)*, data yang digunakan berupa data-data sekunder time series kuartalan periode 1983 hingga 2005. Hasil empiris penelitian mengungkap bahwa variabel pertumbuhan nilai tukar rupiah mempunyai kontribusi atau pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan neraca perdagangan Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2014) bertujuan untuk menganalisis perkembangan neraca perdagangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya selama periode kuartal 1 tahun 2006 hingga kuartal II pada tahun 2013. Penelitian tersebut menerapkan model analisis *Vector Error Correction Model (VECM)*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa perkembangan neraca perdagangan selama periode tahun 2006 hingga 2011 menunjukkan perkembangan yang positif. Dan perkembangan yang negatif selama periode tahun 2012 hingga 2013. Hasil empiris juga menemukan baik jangka pendek maupun panjang variabel konsumsi domestik, nilai tukar, berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap neraca perdagangan indonesia, sedangkan variabel lainya investasi asing langsung dan PDB negara lain mempunyai hubungan yang positif. Nilai error correction model dalam penelitian yang negatif dan signifikan menandakan agar perlu adanya koreksi dari pergerakan variabel pada keseimbangan jangka panjang.

Selanjutnya penelitian Sarwoko (2014), bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan bilateral

Indonesia dengan negara-negara patner dagang utama. Penelitian tersebut menggunakan model gravitasi, Data yang digunakan berupa data panel net ekspor dari Indonesia ke 10 negara mitra dagang utama. Hasil empiris menunjukkan bahwa perdagangan Indonesia yaitu net ekspor secara positif dipengaruhi oleh ukuran-ukuran ekonomi, PDB, PDB per kapita dari negara-negara patner dagang utama, dan secara negatif dipengaruhi oleh jarak geografis antara Indonesia dengan negara-negara patner dagang utama tersebut.

Elshehawy, dkk, (2014) menemukan bahwa PDB Mesir, populasi negeri pengimpor, perjanjian perdagangan bebas, dan batas wilayah antara Mesir dan mitra dagangnya merupakan faktor utama yang mempengaruhi ekspor Mesir. Sementara itu jarak berpengaruh negatif.

Kemudian penelitian Ayuwangi (2014) meneliti pengaruh variabel ekonomi dan non ekonomi terhadap impor Indonesia dari ASEAN+6 melalui moda transportasi laut. Dalam penelitian tersebut menggunakan model gravitasi periode penelitian dari tahun 2007-2011, variabel yang digunakan meliputi variabel ekonomi, yakni PDB per kapita ASEAN+6, PDB per kapita Indonesia, jarak, nilai tukar riil, dan variabel non ekonomi yaitu kualitas pelabuhan, stabilitas politik negara tujuan, dan efektifitas pemerintahan Indonesia. Hasil estimasi dengan pendekatan model gravitasi menunjukkan bahwa variabel yang secara signifikan berpengaruh positif pada impor Indonesia adalah PDB per kapita Indonesia dan kualitas pelabuhan Indonesia.

Sementara variabel jarak, nilai tukar riil, stabilitas politik negara tujuan dan efektifitas pemerintahan Indonesia secara signifikan berpengaruh negatif.

C. Hubungan Antar Variabel

Hubungan variabel dalam penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen:

1. PDB Negara Tujuan terhadap neraca perdagangan

Menurut Sukirno kenaikan PDB akan menaikkan jumlah pendapatan perkapita yang berakibat meningkatkan konsumsi, sebaliknya apabila PDB yang diperoleh suatu negara itu turun maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan membeli atas barang dan jasa yang dikehendaki akan turun (Sedyaningrum, dkk, 2016).

2. PDB Negara Asal Terhadap Neraca Perdagangan

Secara umum, pendapatan riil di negara asal memiliki hubungan yang erat dengan neraca perdagangan. Karena pada dasarnya pendapatan domestik bruto di negara asal dapat menggambarkan kondisi perekonomian negara tersebut. Menurut Batubara dan Saskara (2015) apabila terjadi kenaikan PDB yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, namun apabila produktifitas di dalam negeri tidak bisa memenuhi kebutuhan konsumsi negeri sendiri dan dengan disertai tingginya selera masyarakat akan barang-barang impor maka akan menyebabkan bertambahnya impor yang berpengaruh terhadap neraca perdagangan.

3. Jarak Terhadap neraca perdagangan

Inti dari variabel dalam penelitian ini adalah jarak. Hal tersebut disebabkan oleh denominator utama dari model gravitasi adalah jarak geografis (Tinbergen 1962). Jarak menjadi salah satu faktor penting bagi pelaku perdagangan internasional untuk melakukan perdagangan impor maupun ekspor ke negara tujuan dengan alasan karena semakin jauh jarak negara tujuan maka semakin tinggi biaya yang akan dikeluarkan. maka akan memperburuk neraca perdagangan yang dikarenakan berkurangnya volume ekspor (Li, dkk, 2008).

4. Populasi Negara tujuan Terhadap Neraca Perdagangan

Populasi penduduk negara tujuan dapat mempengaruhi neraca perdagangan karena dengan adanya peningkatan jumlah populasi di negara tujuan akan mendorong terjadinya pertambahan jumlah konsumsi pada komoditi dalam negeri maupun dari luar negeri. Sehingga dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk negara tujuan maka akan mendorong peningkatan jumlah barang impor yang diminta. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kalbasi (2001) dalam Yuniarti (2007) bahwa populasi merupakan indikator yang bisa digunakan untuk mengukur ukuran suatu negara. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ukuran negara adalah jumlah populasi yang ada dinegara tersebut. dengan banyaknya populasi disuatu negara maka akan menjadi potensi pasar yang besar sehingga akan meningkatkan permintaan terhadap barang impor di negara tujuan.

5. Nilai Tukar Negara Asal Terhadap Neraca Perdagangan

Secara umum, nilai tukar negara asal memiliki hubungan yang erat dengan neraca perdagangan Indonesia itu karena dengan terjadinya perubahan nilai tukar yang terjadi, baik ketika terjadi apresiasi ataupun ketika depresiasi maka akan mempengaruhi aktivitas perdagangan ekspor maupun impor komoditas barang-barang di negara Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena mata uang US Dollar masih menjadi mata uang yang mendominasi pembayaran perdagangan global. (Mita Nezky, 2013)

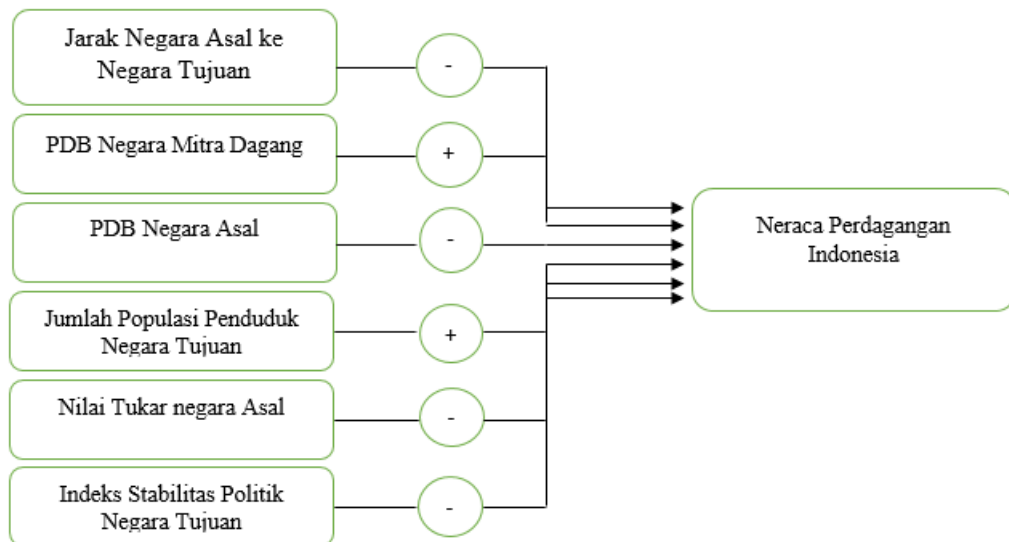
6. Indeks Stabilitas Politik Negara Tujuan Terhadap Neraca Perdagangan

Kestabilan politik tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja perekonomian suatu negara. Jika suatu negara mengalami ketidakstabilan ekonomi, maka produktivitas, tingkat investasi, tingkat pendapatan, atau bahkan pertumbuhan serta pembangunan ekonominya akan melemah sehingga akan berdampak pada berbagai aspek ekonomi suatu negara (Chami dkk, 2003). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa stabilitas kondisi politik di negara tujuan akan mempengaruhi pelaku perdagangan internasional dalam memutuskan melakukan perdagangan dengan negara mitra yang nantinya akan mempengaruhi jumlah ekspor ataupun impor.

D. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menjelaskan tentang model penelitian yang dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam melihat hubungan antara neraca perdagangan dengan variabel-variabel independen dalam

model. Kemudian, informasi mengenai model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Dari kerangka pemikiran diatas, digambarkan aspek-aspek yang diduga berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia, yaitu:

1. Variabel dependen berupa neraca perdagangan Indonesia ke negara tujuan pada tahun 2005-2015
2. Variabel independen meliputi jarak negara asal ke negara tujuan, produk domestik bruto negara asal, produk domestik bruto negara tujuan, jumlah populasi negara tujuan, nilai tukar negara asal dan stabilitas politik negara tujuan

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan penulis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel produk domestik bruto di negara asal diduga berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2015
2. Variabel produk domestik bruto negara di negara tujuan diduga berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2015
3. Variabel jarak ke negara tujuan diduga berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2015
4. Variabel jumlah populasi di negara tujuan diduga berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2015
5. Variabel nilai tukar di negara asal diduga berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2015
6. Variabel stabilitas politik di negara tujuan diduga berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2015